

**KETERTARIKAN PEMBENTUKAN HUBUNGAN
PERTEMANAN PENDERITA DENGAN PENDAMPING
KANKER PAYUDARA DI KOMUNITAS LOVELY PINK**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Strata I pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:
NOVIA KUSUMA WARDHANI
L100160109**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KETERTARIKAN PEMBENTUKAN HUBUNGAN PERTEMANAN PENDERITA
DENGAN PENDAMPING KANKER PAYUDARA DI KOMUNITAS LOVELY PINK**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

NOVIA KUSUMA WARDHANI

L 100 160 109

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh

Dosen

Pembimbing

Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom.

NIK. 1103

HALAMAN PENGESAHAN

**KETERTARIKAN PEMBENTUKAN HUBUNGAN PERTEMANAN PENDERITA
DENGAN PENDAMPING KANKER PAYUDARA DI KOMUNITAS LOVELY PINK**

PUBLIKASI ILMIAH

OLEH

NOVIA KUSUMA WARDHANI

L100160109

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Komunikasi dan Informatika

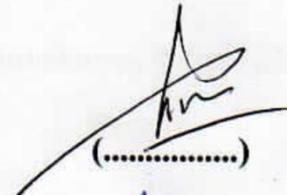
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Selasa, 9 Juni 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

- 1. Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom**
(Ketua Dewan Penguji)
- 2. Vinisa N. Aisyah, S.I.Kom., M.I.Kom**
(Anggota I Dewan Penguji)
- 3. Nur Latifah U.S., MA**
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)

(.....)

(.....)



Dekan,

Nurgiyatna, S.T., M.Sc., Ph.D

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 9 Juni 2020

Penulis



NOVIA KUSUMA WARDHANI

100160109

KETERTARIKAN PEMBENTUKAN HUBUNGAN PERTEMANAN PENDERITA DENGAN PENDAMPING KANKER PAYUDARA DI KOMUNITAS LOVELY PINK

Abstrak

Ketertarikan pembentukan hubungan pertemanan antar penderita kanker payudara lebih kompleks daripada pertemanan biasanya. Melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui tentang faktor ketertarikan yang perlu diperhatikan untuk menjalin pembentukan hubungan pertemanan antara penderita kanker payudara dan pendamping di komunitas Lovely Pink. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ketertarikan (*Attraction Theory*). Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara mendalam (*depth interviews*). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan *purposive sampling*. Total seluruh informan adalah tiga perempuan dengan latar belakang menderita kanker payudara, masih aktif dalam pendampingan dan sudah adanya kedekatan pertemanan dengan pendamping. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis data interaktif dengan tipe deduktif. Uji validitas data menggunakan kompetensi subjek riset dan *intersubjectivity agreement*. Peneliti membagi hasil penelitian dalam 5 kategori yaitu kesamaan, kedekatan, penguatan, daya tarik fisik dan kepribadian, juga status sosial ekonomi dan pendidikan. Dalam penelitian ini hanya ditemukan 4 faktor pada satu informan yang memiliki ketertarikan untuk membentuk hubungan pertemanan dengan pendamping. Pertama, kesamaan dalam menderita kanker payudara. Kedua, adanya kedekatan seringnya melakukan aktivitas bersama. Ketiga, penguatan berupa dorongan semangat. Terakhir, karena pendamping memiliki pendidikan yang lebih tinggi dalam hal kaker. Sedangkan dua diantaranya hanya memiliki 3 faktor ketertarikan saja. Pertama, kesamaan dalam menderita kanker payudara. Kedua, adanya kedekatan seringnya melakukan aktivitas bersama hingga muncul kedekatan secara emosional. Terakhir, penguatan berupa dorongan semangat.

Kata Kunci: Pembentukan hubungan pertemanan, ketertarikan, penderita kanker payudara, pendamping.

Abstract

The Interest of forming friendships between breast cancer sufferers is more complex than usual friendships. Throught this research researchers wanted to know on the factors of interest that need to be considered to establish the formation of friendships between breast cancer sufferers and companions in the Lovely Pink community. The theory used in this research is the theory of attraction (*Attraction Theory*). This type of research uses a qualitative descriptive approach. Data collection used by researchers is in-depth interviews (*depth interviews*). The sampling technique in the study used *purposive sampling*. All of the total informants were three women with a background of breast cancer, were still active in mentoring and had close friendships with their companions. The

analysis technique used is interactive data analysis with deductive type. The validity test of the data using research subject competitions and intersubjectivity agreement. Researchers divided the results of the study into 5 categories, namely similarity, closeness, reinforcement, physical and personality attractiveness, as well as socioeconomic status and education. In this study, only 4 factors were found in one informant who had an interest in forming friendships with companions. First, the similarity in suffering from breast cancer. Second, the closeness of frequent activities together. Third, reinforcement in the form of encouragement. Last, because the assistant has higher education in terms of cancer. While two of them only have 3 factors of interest; First, the similarity in suffering from breast cancer. Second, the closeness of the frequent activities together to emerge closeness emotionally. Finally, reinforcement in the form of encouragement.

Keywords: Formation of a friendship relationships, interests, breast cancer sufferers, companions.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teman adalah orang-orang terdekat di sekitar kita yang terlibat dalam berbagai kegiatan. Pertemanan bisa meliputi pengungkapan pikiran, sosial, mengenal suka juga duka dan membangun hubungan sosial bersama (Mathur & Berndt, 2006).

Pembentukan hubungan pertemanan dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Faktor penting yang mendasari antara lain ketertarikan emosional, perasaan, latar belakang, dan persamaan derajat. Sebaliknya faktor penghambat adalah perbedaan kebudayaan, rasa kekhawatiran penerimaan di lingkungan masyarakat serta gaya hidup (Robinson, Somerville, & Walsworth, 2019).

Hubungan pertemanan mempunyai berbagai dampak positif dan negatif. Dampak tersebut yang akan membuat seseorang diterima atau tidak dalam sebuah hubungan pertemanan. Dampak positif salah satunya adalah dapat memaksimalkan adanya pertukaran informasi dan nilai budaya di lingkungan sekitar secara detail. Sedangkan dampak negatif yaitu merasa dikucilkan dari lingkungan sekitar karena tidak dapat membaur dan meleburkan nilai-nilai kebudayaan yang ada (Robinson et al., 2019).

Hubungan pertemanan terjadi oleh siapa saja, salah satunya bagi para penderita kanker payudara dan pendamping. Lovely Pink adalah komunitas bagi

penderita dan pendamping kanker payudara. Hampir 90 persen anggota dan pendamping yang sekaligus menjadi pengurus di komunitas mempunyai penyakit kanker payudara. Pendamping sudah tidak mengalami kekambuhan lagi, dan hanya beberapa orang yang terbebas dari kanker payudara yaitu beberapa dokter onkologi di Kota Solo yang ikut mendirikan komunitas tersebut (Wakhyono, 2018). Mereka hadir dalam memberikan dukungan, kekuatan, dan bertukar informasi. Komunitas ini dibentuk atas dasar mempunyai nasib yang sama yaitu pengidap kanker payudara.

Menurut situs depkes.go.id dijelaskan bahwa data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019, kanker payudara di Indonesia sangat tinggi menduduki posisi pertama kematian perempuan Indonesia. Sedangkan posisi kedua kematian disusul oleh kanker mulut Rahim.

Terjadi banyak kekhawtiran pada penderita kanker seperti apakah adanya penerimaan lingkungan yang baik, bagaimana penyakit mereka akan mempengaruhi keluarga. Pemaksaan untuk bersaing dengan rasa sakit secara fisik seperti rambut rontok, kehilangan energi, mual, bau badan, dan takut terjadinya kematian (Wortman & Dunkel-Schetter, 1979).

Jundy (dalam Elizabeth, 2007) menjelaskan bahwa, perubahan terhadap penderita kanker payudara tidak hanya terjadi secara fisik. Perubahan juga terjadi secara psikologi seperti takut hingga berpura-pura terlihat tidak sakit, kemarahan, kecemasan, depresi, mental, yang juga ikut tergoncang sampai merasa terisolasi lingkungan sosial karena kehilangan payudara (Targh Elisabeth, 2007).

Hubungan pertemanan penting terjadi di antara penderita dan pendamping kanker payudara. Dengan adanya hubungan pertemanan, penderita lebih dapat mengekspresikan apa yang penderita rasakan (Prip et al., 2017). Ekspresi tersebut memudahkan pendamping dapat mengerti pendampingan yang menunjang tindakan pemeriksaan seperti apa yang lebih baik diberikan kepada penderita.

Acuan terdapat dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wortman & Dunkel-Schetter (1979) tentang Hubungan Interpersonal dan Kanker. Dalam penelitian tersebut ditemukan bagaimana penerapan hubungan

interpersonal penderita kanker dengan professional perawat kesehatan agar dapat memperbaiki hubungan pada diri penderita.

Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana ketertarikan pembentukan hubungan pertemanan antara penderita dan pendamping kanker payudara di komunitas Lovely Pink secara terrinci. Sedangkan penelitian sebelumnya, berfokus pentingnya komunikasi antara penderita dengan penyedia layanan kesehatan untuk menghasilkan penerimaan informasi secara cukup, yang menimbulkan adanya rasa belas kasih dan dorongan semangat sehingga menjadikan kepositifan mempengaruhi proses penyembuhan. Peneliti ingin mengetahui faktor ketertarikan yang ada dalam pembentukan hubungan pertemanan sesama penderita kanker payudara.

1.2. Teori Terkait

1.2.1. Hubungan Pertemanan

Komunikasi antar pribadi yang mana diartikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di sekelompok kecil orang, dengan beberapa *effect* atau umpan balik seketika. Proses pertukaran informasi yang dianggap efektif dalam berkomunikasi tanpa dibatasi dengan jabatan ataupun status sosial untuk mendapatkan informasi dengan dilakukannya komunikasi antar pribadi yang dilakukan secara spontan (Devito, 2013).

Sejalan oleh Wasserman dan Davis (dalam Rakhmat, 1991) komunikasi merupakan hal yang mendasari pertumbuhan dalam keribadian manusia. Komunikasi juga berkaitan dengan pengalaman dan perilaku manusia yang dilakukan berdasarkan kesadaran. Terdapat berbagai bagian dari komunikasi antar pribadi salah satu didalamnya adalah pembentukan hubungan pertemanan. Pembentukan hubungan pertemanan dilakukan oleh siapa saja. Salah satunya oleh sesama penderita kanker payudara yang tergabung dalam sebuah komunitas.

Menurut situs jogja.tribunnews.com dijelaskan bahwa pertemanan yang dibangun oleh penderita kanker sedikit berbeda. Perasaan senasib, mengerti, dan merasakan satu sama lain menjadi salah satu alasan adanya daya tarik dalam sebuah pembentukan hubungan pertemanan. Jika penderita mendapatkan

dukungan sosial yang rendah, maka adanya penurunan rasa percaya diri, dan tidak mampu mengontrol perubahan yang ada di lingkungannya sehingga merasa di abaikan (Sastra, 2016).

1.2.2. Attraction Theory

Attraction Theory menjelaskan bahwa adanya pembentukan hubungan berdasarkan faktor daya tarik apa saja yang membuat orang lain tertarik dalam menjalin hubungan (Devito, 2013). *Attraction* dapat digunakan sebagai penilaian dan ketertarikan kita terhadap orang lain, sikap positif *Theory* dan daya tarik seseorang. Semakin kita tertarik dengan orang lain maka semakin besar kecenderungan untuk berkomunikasi dengan orang tersebut (Rakhmat, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Daniel Kurniawan & Wulan (2020) melihat bagaimana komunikasi interpersonal antara anak dengan orangtua, dimana terdapat perbedaan agama antara ayah dan ibu. Menggunakan penerapan atraksi teori dapat adanya daya tarik yang menghasilkan keterbukaan dalam komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua.

Dalam penelitian ini membahas bagaimana adanya ketertarikan yang menjadi alasan antara penderita kanker payudara dan pendamping dalam menjalin hubungan pertemanan. Beberapa orang mempunyai ketertarikan dan tidak ketertarikan masing masing terhadap orang lain, faktor utama penting mengenai bentuk ketertarikan yang ada di dunia online dan nyata antara lain ada 5 yaitu kesamaan, kedekatan, penguatan, daya tarik fisik dan kepribadian, juga status sosial ekonomi dan pendidikan (Devito, 2013).

Kesamaan, dibangun dengan interaksi pada lawan bicara. Adanya kesamaan dapat menarik lawan bicara dalam hal sikap, nilai, harga diri, dan persepsi sosial. Kecenderungan empati mempengaruhi kesamaan sikap dan ketertarikan, sehingga dapat mengenali pengalaman afeksi lawan bicara. Interaksi yang mempunyai empatik tinggi, dalam membangun sebuah hubungan mempunyai ikatan emosional yang lebih kuat daripada yang mempunyai empatik lebih rendah, hingga akhirnya terbentuk hubungan yang kuat antara sikap dan ketertarikan (Pornpitakpan, 2003).

Kedekatan, akan terlihat dari orang-orang yang berada di lingkungan sekitar. Biasanya adalah orang terdekat seperti teman kantor, kuliah, kosan dan sebagainya. Kedekatan tidak harus mengetahui kepribadian satu sama lain namun dimulai terlebih dahulu dengan kedekatan secara fisik menjadi faktor penting. Kedekatan fisik seperti seringnya bertemu, dan juga melakukan aktivitas bersama setiap hari memiliki peluang yang lebih besar untuk memulai menjalin interaksi yang lebih satu sama lain (Devito, 2013).

Penguatan, terjadi pada orang-orang yang memberikan hadiah, juga bantuan yang dapat dimulai dari pujian yang sederhana, pelayanan khusus untuk orang lain, dan juga memulai kebaikan. Semakin besar dalam memberikan bantuan, pujian dan juga kebaikan akan lebih menambah ketertarikan, karena akan membuat efek utama yaitu semakin besarnya interaksi satu sama lain (Jecker & Landy, 1969).

Daya tarik fisik dan Kepribadian, biasanya orang lebih tertarik secara fisik, terutama bagian wajah. Rata-rata adanya daya tarik didasarkan pada lawan bicara memiliki ketertarikan fisik yaitu yang menarik atau tidak seperti wajah yang cantik, dan tampan. Wajah yang menarik biasanya lebih mudah dalam menjalin keakraban lebih daripada yang kurang menarik (Monin, 2003). Selain itu, dalam menjalin interaksi biasanya orang lebih tertarik pada orang lain yang mempunyai kepribadian menyenangkan. Walaupun tiap orang berbeda-beda dalam hal menyenangkan (Devito, 2013).

Status sosial ekonomi dan pendidikan, dapat dikatakan bahwa orang lain akan tertarik pada status ekonomi sosial. Namun, pembentukan hubungan pertemanan tidak hanya berlandaskan status ekonomi sosial saja melainkan, keberhasilan proses pembentukan hubungan pertemanan berdasarkan pengalaman dari setiap orang yang beragam. Baik status sosial yang berbeda ataupun sama, hasilnya tetap sama. Pembentukan hubungan pertemanan dalam hal ini lebih menunjukkan keragaman pengalaman tiap masing-masing orang (Malacarne, 2017). Selain itu, ditemukan bahwa orang lain dengan tingkat pendidikan dan juga akselerasi sama tingginya jauh percaya diri dan optimis dalam menjalin

pembentukan hubungan pertemanan daripada yang mempunyai pendidikan lebih rendah (Handayani Febrina, 2013).

1.3 Rumusan Masalah

Dari urain di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana ketertarikan antara penderita kanker payudara dan pendamping dalam menjalin hubungan pertemanan di komunitas Lovely Pink?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini agar memperoleh pemahaman mengenai faktor-faktor apa saja yang menjadi alasan antara penderita kanker payudara dan pendamping tertarik dalam menjalin hubungan pertemanan di komunitas Lovely Pink.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel, diperoleh dari kelompok yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis (Azwar, 2011).

Penelitian diharapkan memperoleh data dan informasi mengenai pendamping dengan penderita kanker payudara di komunitas Lovely Pink dalam faktor pembentukan hubungan pertemanan. Metode Pengambilan data pada penelitian kali ini, menggunakan metode wawancara mendalam (*depth interviews*). Kegiatan dilakukan dengan tatap muka secara mendalam dan terus-menerus untuk menggali informasi dari informan. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mendapatkan jawaban secara detail yang mencakup baik motivasi, nilai-nilai, ataupun pengalaman-pengalamannya. Sampel yang digunakan adalah sampel terbatas, jika peneliti merasa data yang dibutuhkan sudah cukup, maka tidak perlu mencari informan lain (Kriyantono, 2016).

Tehnik pengambilan sampel yang digunakan adalah Purposive Sampling. Tehnik ini merupakan tehnik yang mencakup informan dimana akan diseleksi atas dasar kriteria tertentu. Dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Tehnik

purposive biasanya dipilih untuk penelitian yang lebih mengutamakan kedalaman data (Kriyantono, 2016).

Populasi dari penelitian ini adalah anggota komunitas Lovely Pink. Pada penelitian ini, kriteria utama adalah anggota resmi komunitas Lovely Pink yang menderita kanker payudara, mampu memberikan informasi dengan jelas dan masih aktif dalam pendampingan yang dilakukan oleh satu pendamping yang sama, dan sudah terbentuknya hubungan pertemanan antara penderita dan pendamping. Karena jika pendamping sudah memiliki kedekatan pertemanan dengan penderita, lebih memudahkan peneliti dalam mencari informasi secara mendalam.

Peneliti memilih sampel penderita kanker payudara karena lebih mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan setelah mengetahui penyakit yang diderita. Penderita akan lebih tertutup dan menarik diri dari interaksi sosial karena belum menerima penyakit tersebut. Adanya faktor daya tarik khusus menyebabkan pembentukan hubungan pertemanan antar sesama penderita kanker payudara saling terbuka dan berinteraksi. Sedangkan pendamping yang sudah tidak terjadi kekambuhan akan lebih mudah dalam menjalin hubungan pertemanan.

Peneliti mengakses informan pertama dari pendamping yang menangani beberapa penderita di dalam komunitas. Peneliti sudah menyeleksi ketiga informan untuk menjadi subjek penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Berikut adalah profil dari ketiga informan :

Tabel 1. Profil Informan

Responden (umur)	Gender	Jabatan
A (38 tahun)	Perempuan	Anggota Pasif
B (40 tahun)	Perempuan	Anggota Aktif
C (28 tahun)	Perempuan	Anggota Aktif

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, dan terus-menerus. Data akan ditulis dengan tipe deduktif karena merujuk pada hasil penelitian terdahulu atau teori yang sudah ada. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis Interaktif menurut Miles

dan Huberman. Berbagai tahap dalam tehnik analisis ini menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul. Proses penelitian ini diawali dengan wawancara, data yang ada di lapangan dipisahkan sesuai kebutuhan untuk nantinya disusun dalam penyajian data dan adanya penarikan kesimpulan. Analisis terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Lisa, Maschandra, & Iskandar, 2010).

1. Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan metode wawancara kepada ketiga Informan sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti.

2. Reduksi Data

Reduksi adalah proses pemilihan, dimana data yang sudah di dapatkan dilapangan dipilih, dikategorikan dan disusun secara kasar sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitian.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah alat penting untuk sebuah analisis data. Peneliti akan membatasi penyajian data sebagai kumpulan informasi yang tersusun sesuai dengan kebutuhan penelitian, dimana nantinya akan ada penarikan sebuah kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

4. Penarikan Kesimpulan

Data dalam penelitian ini akan diambil sebuah penarikan kesimpulan yang dilakukan selama penelitian kualitatif.

Penelitian harus bisa dinilai dengan uji validitas. Ukuran kualitas sebuah penelitian terletak pada kesahihan atau validitas data yang dikumpulkan selama penelitian (Kriyantono, 2016). Uji validitas dalam penelitian ini adalah:

- a. Kompetensi Subjek Riset

Subjek penelitian harus kredibel dengan pengalaman tentang penelitian yang akan dilakukan. Subjek yang tidak kredibel maka tidak bisa

dijadikan subjek penelitian. Dalam penelitian tentang pembentukan hubungan pertemanan pendamping dan penderita kanker payudara di komunitas Lovely Pink, subjek memang harus mengerti tentang kanker dan sudah menjalin hubungan pertemanan dengan pendamping. Rumusan masalah tentang faktor ketertarikan pembentukan hubungan pertemanan dengan pendamping akan terjawab karena subjek mengalami pengalaman sesuai dengan apa yang diteliti.

b. Intersubjectivity Agreement

Semua pandangan, pendapat atau data dari subjek disamakan dengan pendapat, pandangan atau data dari subjek lainnya. Tujuannya untuk menghasilkan titik temu (*intersubjectivity agreement*) antar data yang telah didapat (Kriyantono, 2016).

Peneliti membandingkan hasil data yang sudah didapat antara informan A, B dan C untuk menyamakan pandangan atas apa yang sedang diteliti sehingga menemukan titik temu dari ketiga data tersebut, karena biasanya penyampaian informasi tiap orang berbeda-beda namun intinya sama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian, berikut adalah faktor-faktor yang menjadi alasan ketertarikan membangun hubungan pertemanan antara penderita kanker payudara dan pendampingnya :

3.1. Hasil Pembahasan

3.1.1 Kesamaan

Faktor ketertarikan dalam membangun sebuah hubungan pertemanan ada berbagai macam, salah satunya adalah kesamaan. Adanya faktor kesamaan seperti hobi, pekerjaan, dan kesukaan yang sejalan biasanya menjadi alasan dalam pembentukan hubungan pertemanan. Namun ditemukan adanya perbedaan faktor kesamaan dalam penelitian pembentukan hubungan pertemanan antar sesama penderita kanker payudara.

Dalam penelitian ini pendamping yang mendampingi ketiga penderita bernama Bu Risna. Diketahui bahwa berdasarkan hasil penelitian selain penderita, pendamping juga mempunyai riwayat kanker payudara. Namun disini pendamping sudah tidak terjadi kekambuhan dalam penyakit tersebut. Kesamaan penyakit yang pada akhirnya menjadi faktor adanya kedekatan membuat semakin erat dalam pembentukan hubungan pertemanan. Ketertarikan pembentukan hubungan pertemanan antar sesama penderita kanker payudara berdasarkan adanya faktor kesamaan riwayat penyakit yang sama.

Pentingnya dalam menyeimbangkan kesamaan rasa sakit kanker secara umum adalah pengalaman yang menarik (Wortman & Dunkel-Schetter, 1979). Pendamping mampu memposisikan dirinya dalam keseimbangan rasa sakit kanker payudara sehingga adanya kenyamanan yang dirasakan penderita, Pendamping benar-benar merasakan rasa sakit yang dialami oleh penderita, yang pada akhirnya pendamping dapat memberikan tanggapan secara langsung berdasarkan pengalaman terdahulu pada saat menderita kanker payudara dan segala bentuk efek samping juga kekambuhannya.

Informan A menilai bahwa pendamping lebih senior dalam penyakit kanker payudara. Lebih lama dalam menderita kanker payudara maka akan lebih mempunyai banyak pengalaman terkait kanker yang juga ia rasakan. Sehingga ia ingin mendapatkan gambaran lebih ketika pendamping sukses pada saat menangani penyakit kanker payudara, mulai dari proses penyembuhan hingga sampai sekarang tidak adanya kekambuhan lagi.

“Bu Risna selaku pendamping lebih senior dalam penyakit ini daripada saya, jadi membuat saya tertarik untuk menjalin hubungan pertemanan.” (Informan A, Penderita)

Adanya kesamaan jawaban juga di dapatkan pada informan B dan C. Kesamaan yang dimaksud bahwa pendamping pernah merasakan rasa sakit yang sama, sehingga merasakan perasaan seperti penderita. Pada akhirnya karena faktor tersebut pengungkapan keterbukaan keluh kesah kepada pendamping lebih terbuka daripada orang yang bukan sesama penderita. Menurut informan B,

perbedaan dirasakan ketika bercerita dengan orang biasa dan juga sesama penderita kanker payudara. Orang biasa dinilai cenderung tidak berempati dan tidak bisa merasakan rasa sakit secara langsung. Orang yang tidak menderita kanker payudara hanya bisa mendengar dari cerita informan saja. Tidak adanya keikutsertaan dalam merasakan rasa sakit ketika terjadi kekambuhan tentu akan berbeda dengan pendamping yang pernah merasakan rasa sakit tersebut. Adanya respon yang berbeda tentu juga akan mempengaruhi dalam proses pemberian solusi.

“Ada kesamaan sakit, jadi beda ketika kita cerita dengan teman yang tidak menderita dan penderita. Biasanya yang tidak menderita hanya bisa mendengar tanpa merasakan. Kalau pendamping kan, sama sama pernah menderita jadi ya ikut merasakan juga kalau kambuh lagi.” (Informan B, Penderita)

Kesamaan juga dirasakan oleh narasumber C. Menurutnya orang-orang yang tidak menderita kanker payudara juga mempunyai empati lebih rendah daripada mereka sesama penderita. Beberapa orang yang tidak mengetahui kanker, ketika mendengar penderita melakukan kemoterapi dengan obat yang sangat keras dan menimbulkan efek tertentu seperti tidak nafsu makan, akan dianggap manja atau hanya ikut bertanya makanan pengganti apa yang seharusnya dimakan. Namun berbeda halnya jika bercerita kepada pendamping yang menjadi survivor dinilai lebih bisa menempatkan posisi seperti apa yang dirasakan. Pendamping juga akan langsung mengarahkan kepada makanan alternatif lain. Mengonsumsi susu, atau suplemen yang nutrisinya lebih banyak dapat mengurangi adanya rasa mual dan meningkatkan kembali nafsu makan.

“Karena mungkin sama-sama menderita ya mba, jadi saya merasakan beliau juga merasakan apa yang saya alami misal setelah kemo saya tidak nafsu makan, kemudian saya cerita dan beliau ternyata dulu juga merasakan hal yang sama. Biasanya langsung di arahkan sih dulu aku minum ini, atau makan ini gitu.” (Informan C, Penderita)

Dalam pembentukan hubungan pertemanan, orang akan melihat dari salah satu sisi pada lawan jenis yang mempunyai kemiripan dengannya. Jika kemiripan tersebut dinilai cocok, maka orang akan lebih tertarik dalam menjalin sebuah

pembentukan hubungan pertemanan karena dinilai adanya kesamaan. Faktor kesamaan ini ditunjang dengan apa yang dikatakan oleh Pornpitakpan (2003) bahwa interaksi antar pribadi paling tinggi adalah ketika dapat menarik orang lain berdasarkan kemiripan dalam hal sikap, nilai, harga diri, dan persepsi sosial. Ditambah dengan adanya kecenderungan empati mengacu pada kemampuan untuk mengenali pengalaman afektif orang lain dan emosi, serta menentukan sudut pandang mereka yang akhirnya semakin menambah ketertarikan. Sehingga dari situlah akan mempertahankan hubungan lebih baik, karena adanya daya tarik yang kuat.

Penderita kanker juga membutuhkan orang yang memahami apa yang sedang dialami dan ditakuti (Wortman & Dunkel-Schetter, 1979). Mereka lebih membutuhkan orang-orang yang dapat merasakan rasa sakit yang dirasakan dan mengerti akan ketakutan terbesar selama ini. Penderita menganggap orang yang dapat merasakan mempunyai pengalaman lebih terkait kanker, sehingga pengambilan sudut pandang tentang kanker mengacu pada kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain. Mereka yang dapat memposisikan dinilai akan lebih mudah dalam diajak bertukar pikiran dan mendiskusikan pengambilan keputusan terkait penyakit kanker.

3.1.2. Kedekatan

Kedekatan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah dekat secara fisik antara informan dan juga pendamping. Informan B dan C menjalin kedekatan lebih sering dengan pendamping. Sedangkan Informan A hanya menjalin kedekatan ketika kontrol di rumah sakit dan pada saat pendamping berkunjung ke rumah. Hal ini di sebabkan kondisi informan A yang tidak memungkinkan karena mengalami kesulitan berjalan, pusing, dan juga membutuhkan perawatan yang intensif untuk penderita kanker payudara stadium akhir. Selain menderita kanker payudara, informan A juga menderita kanker otak dan sumsum tulang belakang. Sehingga ia hanya menjadi anggota secara pasif dan tidak terlalu aktif di berbagai kegiatan komunitas Lovely Pink.

“Kalau saya hanya bisa sharing pada Bu Risna biasanya ketika saya kontrol atau saat beliau besuk ke rumah. Komunikasi juga lewat WA, karena untuk mengikuti kegiatan di komunitas belum bisa.” (Informan A, Penderita)

Hasil penelitian ditemukan fakta bahwa selain adanya kedekatan fisik, informan A dan B juga menganggap adanya kedekatan secara emosi dengan pendamping. Kedekatan tersebut muncul dalam bentuk seperti layaknya saudara dan kakak sendiri. Kedekatan emosi dengan pendamping tak hanya dirasakan oleh informan namun juga keluarga. Walaupun informan A menganggap seperti saudara sendiri, namun ia tidak mempunyai panggilan khusus untuk pendamping. Berbeda dengan informan A, diketahui bahwa informan B bahkan mempunyai panggilan khusus yang di berikan untuk pendamping.

“Kalo kedekatan dekat sekali mba. Sekarang alhamdulillah sudah seperti saudara sendiri, hahahaha... saling mengenal.” (Informan A, Penderita) Hal serupa juga dikatakan oleh informan B.

“Deket banget mba seperti kakak adek gitu kan hahaha... pokoknya udah kaya sodara sendiri adek sendirilah, sama suami saya juga deket. Saking deketnya saya suka manggil beliau dengan panggilan *Mak*. Panggilan kesayangan dari saya.” (Informan B, Penderita)

Berbeda dengan informan A, selaku penderita dan juga pengurus di dalam komunitas menjadikan informan B dan C lebih dekat secara fisik ketika melakukan pendampingan. Pendamping menemani secara fisik tidak hanya pada saat kontrol saja, mereka juga mengikuti kegiatan bersama di dalam komunitas seperti event seminar, kegiatan di *car free day* dan acara lainnya. Informan B lebih sering menjalankan kegiatan dengan pendamping karena sudah tidak terikat dengan pekerjaan, menjadikan waktu untuk berkumpul dan ikut serta dalam kegiatan komunitas menjadi lebih sering. Sehingga kedekatan dengan pendamping juga semakin erat.

“Deket banget mba mulai dari kontrol, nyari dokter, kemoterapi, antri di rumah sakit dan juga sering kegiatan di komunitas bareng.” (Informan B, Penderita)

Pada informan C karena masih adanya tanggungan jam pekerjaan yang terkadang bentrok, sehingga beberapa kali tidak menghadiri kegiatan di dalam

komunitas. Meskipun demikian informan C tetap melakukan pendampingan seperti saat kemoterapi, kontrol dan perawatan kanker payudara lainnya. Walaupun terkadang tidak melakukan kegiatan bersama di dalam komunitas, namun ia masih tetap menjalin kedekatan fisik dengan pendamping.

“Dekat tapi lebih seringnya di WA, namun saya tetap minta temenin kemo dan juga kadang ketemu di kegiatan komunitas ketika saya ada waktu buat ikutan kegiatan mba.” (Informan C, Penderita)

Faktor kedekatan secara fisik dengan sekitar seperti lingkungan kerja, kampus, ataupun komunitas menyebabkan adanya potensi melakukan aktivitas secara terus menerus. Dengan demikian, dapat menambah adanya interaksi dan juga tercipta daya tarik dalam menjalin sebuah pembentukan hubungan petemanan karena seringnya bertemu secara langsung.

3.1.3. Penguatan

Faktor penguatan adalah dimana seseorang memilih untuk melakukan pembentukan hubungan pertemanan karena adanya penghargaan, kebaikan, ataupun bentuk pertolongan yang diberikan dari orang lain. Bentuk pertolongan tersebut disukai oleh orang lain yang akhirnya membuat adanya ketertarikan untuk menjalin kedekatan lebih dan membentuk sebuah hubungan pertemanan (Jecker & Landy, 1969).

Menurut hasil wawancara ditemukan fakta bahwa penguatan hanya dilakukan oleh pendamping saja dikarenakan pendamping sudah tidak terjadi adanya kekambuhan. Pendampingan dilakukan kepada ketiga informan secara total. Namun proses pendampingan dilakukan dengan cara yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pendamping hingga menjenguk informan A yang berada di luar kota pada untuk memberikan *support* saat proses pendampingan. Tujuannya adalah agar informan A selalu semangat untuk mengatasi adanya kekambuhan lagi. Kekambuhan tiap penderita berbeda-beda, namun pada informan A kekambuhan yang dialami tidak dapat beraktifitas hingga hanya bisa terbaring di rumah saja. Tidak hanya pendamping, ketika menjenguk

informan A serombongan anggota komunitas juga ikut serta memberikan semangat secara langsung. Dengan adanya tindakan demikian, menjadikan informan A pada saat itu merasa tidak sendiri, mempunyai banyak teman seperjuangan, dan adanya semangat untuk sembuh dari kekambuhan.

“Berkunjung kerumah juga Bu Risna. Sabtu minggu kemarin bawa rombongan mobil, alhamdulillah bisa jalin tali silaturahmi ke rumah, seneng sekali memberi semangat, supaya saya lebih bersemangat lagi.” (Informan A, Penderita)

Menurut informan A pendamping tidak hanya memberikan *support*, namun juga bantuan saat melakukan proses pendampingan. Seperti ketika adanya tindakan USG di rumah sakit, informan A mengalami kendala jarak yang jauh sehingga menyebabkan adanya keterlambatan melakukan tindakan USG. Menghubungi pendamping yang mempunyai banyak akses dengan pihak rumah sakit ketika adanya keterlambatan adalah salah satu bentuk penguatan. Peran pendamping adalah memastikan agar tindakan USG tetap dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan.

“Saya juga terbantu oleh pendamping ketika tidak bisa melakukan USG. Pendamping membantu menguruskan kepihak rumah sakit yang akhirnya saya tetap bisa melakukan USG.” (Informan A, Penderita)

Penguatan informan B terjadi dengan cara yang berbeda. Pendamping mendampingi secara total ketika adanya kekosongan obat pada informan B. Biasanya pendamping membantu mencarikan obat kepada sesama penderita kanker payudara. Pendamping dalam hal ini berperan seperti perantara, jika salah satu dari mereka masih ada yang mempunyai cukup banyak stok maka pendamping akan membantu dalam peminjaman obat. Obat nantinya akan segera dikembalikan ketika informan B sudah menerima stok dari rumah sakit lagi.

“Waktu saya kontrol Mbak Risna membantu mencarikan obat ketika kehabisan, biasanya selalu ditanyakan di group wa komunitas siapa yang masih punya stok obat, jadi pendamping itu kaya gitu.” (Informan B, Penderita)

Selain itu juga adanya pendampingan ketika melakukan tindakan proses pemeriksaan dari pagi sampai malam. Suami masih bekerja dan anak-anak yang

masih kecil menyebabkan informan B melakukan serangkaian proses penyembuhan kanker payudara sendiri. Namun dengan adanya pendamping, informan B tidak merasakan sendiri juga adanya penguatan bentuk *support* ketika mendengarkan diagnosa dari dokter secara langsung jika terjadi kekambuhan lagi.

“Biasanya pendamping menyemangati jangan sampe kendor dan putus untuk berobat, ayo pasti ada jalan keluarnya. Kaya tetep merangkul, dirangkullah agar kita berobat ke medis..” (Informan B, Penderita)

Pada informan B, pendamping juga akan memberikan gambaran mana yang harus ditangani terlebih dahulu ketika adanya kekambuhan seperti sakit gigi yang di barengi dengan kemoterapi. Pada saat kekambuhan sakit gigi yang dirasakan pada informan B belum sembuh, maka pendamping akan mencari dokter lain sampai rasa sakit atas kekambuhan benar- benar pulih.

Pendamping juga mempunyai peran dalam pengambilan sudut pandang ketika informan B membutuhkan. Seperti ketika adanya rujukan keluar kota untuk serangkaian pengobatan atas kekambuhan. Jika informan B merasa keberatan dengan beberapa rujukan karena masih adanya kewajiban untuk mengurus keluarga di rumah, pendamping akan menyarankan dokter lain yang tidak merujuk keluar kota.

“Kemarin sempet ada kekambuhan sakit gigi, bareng sama kemoterapi. Mbak Risna ngasih gambaran, mana yang harus pertama dilakuin. Waktu kambuh bolak balik nyari dokter semua yang dampingi beliau. Ketika dirujuk keluar kota, diberi saran coba balik lagi ke Dokter Darmawang” (Infoman B, Penderita)

Dari wawancara didapatkan hasil bahwa menurut informan C pendamping selalu memberikan penguatan ketika penderita merasa *down* pada saat mengetahui adanya kekambuhan di depan dokter. Kondisi *down* tersebut yang akhirnya menyebabkan informan tidak dapat berpikir jernih dalam mempertanyakan tentang kelanjutan proses penyembuhan kanker kepada dokter. Tugas dari pendamping ketika adanya kondisi tersebut adalah mengarahkan dan mengingatkan apa saja yang harus ditanyakan oleh informan.

“Kadang kalo kita lagi pas ngga bisa berpikir jernih, akhirnya luput semua. Nah, tugas pendamping mengingatkan apa saja yang seharusnya kita tanyakan.” (Informan C, Penderita)

Informan C mengaku pendamping tidak hanya memberikan semangat pada saat adanya kekambuhan namun juga gambaran terhadap apa yang harus dilakukan, dan resiko apa yang harus diterima jika terlalu lama dalam mengambil keputusan. Kanker merupakan penyakit yang serius, sehingga ketika semakin mengulur waktu dalam mengambil keputusan terhadap suatu tindakan maka sel kanker akan bertambah semakin ganas dan berdampak pada kesehatan. Adanya kedekatan satu sama lain, juga berada pada kepengurusan yang sama menyebabkan penderita mengerti sedikit ilmu dasar dalam penyakit kanker payudara. Sehingga dari pendamping dalam penyampaian kalimat ketika *down* langsung *to the point*.

Menurut informan C, saat melakukan pendampingan pendamping selalu melihat keadaan penderita dalam menerima. Pendamping saat menyampaikan perkataan selalu melihat keadaan penderita dalam menerima kondisi terkait penyakit kanker payudara. Biasanya, perkataan pendamping disesuaikan dengan melihat tingkat stadium kanker yang diderita oleh penderita. Jika dirasa penderita tidak kuat dalam menerima perkataan dari pendamping terkait gambaran kondisi kesehatan kedepan, disinilah peran pendamping untuk menyampaikan kepada keluarga. Maka dari itu selain pendamping mempunyai kontak penderita, juga wajib mengetahui kontak keluarganya.

“Penanganan setiap pendampingan itu beda mbak tergantung yang didampingi, kalo orangnya ngga kuat biasanya pendamping ngomong ke keluarganya. Kalau pendamping ke saya mungkin karena sudah sama sama mengenal jadi ngga ada penyampaian yang diadem-ademi.” (Informan C, Penderita)

Selain itu, penguatan dari pendamping juga ikut membantu dalam mencarikan jadwal dokter untuk konsultasi. Mengingat informan C yang masih terikat kerja, terkadang bentrok dalam membagi waktu untuk mencari jadwal dokter. Disinilah peran pendamping ditengah-tengah melakukan pendampingan kepada penderita lain atau saat pendamping konsultasi rutin untuk dirinya sendiri,

pendamping selalu memastikan siapa saja yang belum mendapatkan jadwal dokter termasuk informan C. Mempunyai daftar catatan terkait penderita yang didampingi, akan lebih membantu ketika sedang mencarikan jadwal dokter untuk konsultasi.

“Bu Risna sangat membantu, saya juga menjadi kuat. Ketika saya sibuk, beliau biasanya membantu mencarikan jadwal dokter yang kosong.”
(Informan C, Penderita)

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Prip et al., 2017) yang berjudul “*The Patient Healthcare Professional Relationship and Communication in the Oncology Outpatient Setting*” dalam penelitian ini menjelaskan bahwa, perawat hanya sekedar melakukan tindakan perawatan tanpa ada riwayat penyakit yang sama. Perawat memberikan kepuasan dalam bentuk pertolongan, kepedulian, dan juga belas kasih terhadap pasien. Sehingga menjadikan penderita kanker mempunyai kepuasan tersendiri dengan tindakan pengobatan yang dijalankan. Penelitian ini mengatakan bahwa kepuasan tersebut hanya ada saat menjalani serangkaian proses pengobatan di dalam rumah sakit dan di klinik rawat jalan saja tanpa mengikutsertakan hubungan dengan keluarga penderita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang ditemukan dari ketiga informan. Penguatan dalam bentuk pertolongan secara sukarela, peluangan waktu, pemberian materi demi kepentingan orang lain (Wortman & Dunkel-Schetter, 1979). Penguatan berupa dukungan dari pendamping cenderung datang dalam bentuk pesan dorongan, memberi gambaran keadaan kedepan, meluangkan waktu mengurus kebutuhan khusus terkait kanker, dan mengelilingi dengan sesama penderita kanker payudara untuk memberikan semangat adalah sumber yang signifikan.

3.1.4. Daya tarik fisik dan kepribadian

Menurut sebagian orang biasanya ketertarikan fisik yang menarik meliputi wajah yang cantik ataupun tampan. Menarik secara fisik akan membuat orang lebih

tertarik dan lebih mudah dalam pembentukan hubungan pertemanan. Didukung oleh pernyataan (Monin, 2003) bahwa wajah yang menarik lebih mudah menjalin keakraban daripada wajah yang kurang menarik. Selain itu faktor lainnya adalah kepribadian yang membuat orang lain merasa tertarik dan juga nyaman dapat mempermudah dalam pembentukan hubungan pertemanan. (Devito, 2013) mengatakan bahwa kepribadian menyenangkan juga akan lebih mudah dalam menarik orang lain dalam membentuk hubungan pertemanan.

Dapat disimpulkan bahwa faktor ketertarikan berdasarkan daya tarik fisik dan kepribadian tidak ditemukan dalam penelitian ini. Ketiga informan dalam membentuk hubungan pertemanan mengatakan bahwa sesama penderita kanker payudara tidak melihat kecantikan secara fisik ataupun kepribadian yang menarik.

3.5.1. Status sosial ekonomi dan pendidikan

Dalam pembentukan hubungan pertemanan adanya ketertarikan berdasarkan atas status ekonomi (Malacarne, 2017). Namun tak hanya status sosial ekonomi saja, melainkan faktor pendidikan juga berpengaruh dalam pembentukan hubungan pertemanan dilihat dari kesetaraannya (Handayani, 2013). Menurut hasil dari ketiga informan tidak ditemukan adanya ketertarikan pembentukan hubungan pertemanan dengan pendamping yang berlandaskan status sosial ekonomi yang harus setara.

Ditemukan bahwa hanya pada informan C adanya pembentukan hubungan pertemanan dengan pendamping didasarkan faktor pendidikan. Informan C merasa bahwa pendamping lebih memiliki pengetahuan tentang kanker. Ditunjang dengan seringnya pendamping mengikuti seminar-seminar tentang kanker payudara dan adanya sertifikat internasional yang sudah didapat. Selain informan C penderita ia juga merupakan pengurus dari Lovely Pink yang mempunyai ilmu dasar tentang kanker, jadi dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan oleh pendamping benar seperti yang ia ketahui. Informan C merasa ilmu yang dimiliki hanya ilmu dasar sehingga lebih sering menggoogling tentang kanker yang menimbulkan diagnosis dan menyebabkan adanya ketakutan tersendiri.

“Beliau banyak pengetahuan tentang kanker payudara dan juga beliau mempunyai sertifikat pendamping yang skalanya sudah internasional, selain itu saya juga pengurus. jadi sedikit tau tentang apa yang beliau jelaskan memang benar.” (Informan C, Penderita)

Informan C menganggap bahwa kanker payudara adalah penyakit yang serius dan butuh penanganan khusus. Pendamping yang mempunyai pengetahuan dan pendidikan tentang kanker membuat informan C merasa terbantu ketika membutuhkan informasi yang akurat. Seringnya berinteraksi menyebabkan adanya kedekatan yang membuat terbentuk sebuah kepercayaan, sehingga dapat memberikan manfaat dan informasi untuk mengurangi ketidakpastian yang didapat (Khatimah, n.d.). Walaupun untuk hal spesifik terkait kanker tetap harus ditanyakan kepada dokter, namun untuk beberapa hal umum ketika lupa menanyakan pada saat kontrol ia selalu menanyakan kepada pendamping daripada menggoogling karena terlalu banyak informasi tidak pasti.

“*At the moment*, yang tadi pas konsultasi kita naya ini, tapi pas keluar mikir, kok ngga naya ini ya? Ketika ada pendamping Tanya sama beliau, dan ngasih masukan. Oh begini, gitu.” (Informan C, Penderita)

Pentingnya pembentukan hubungan pertemanan terletak pada proses pembentukan sesuai dengan apa yang mereka inginkan daripada kondisi sosial ekonomi. Ketika pembentukan hubungan pertemanan tidak adanya memandang perbedaan status sosial, baik yang status sosial tinggi ataupun rendah (Malacarne, 2017). Berbeda dengan kondisi sosial ekonomi, orang akan lebih memperhatikan dan mempertimbangkan pengetahuan yang ia miliki akan lebih cocok jika diterapkan dalam kategori tertentu yang menurutnya sepadan. Orang dengan pendidikan dan juga kepintaran yang sama tingginya lebih percaya diri dalam membentuk hubungan pertemanan (Handayani, 2013).

3.2. Pembahasan

Attraction theory adalah teori yang membahas tentang ketertarikan dalam membentuk hubungan berdasarkan. Beberapa orang dalam menjalin hubungan tidak diragukan untuk tertarik atau tidak tertarik pada beberapa orang tergantung dari faktor pendukungnya. Tujuan dari attraction theory adalah untuk mengetahui

faktor karakteristik orang lain dalam menilai dan mempunyai ketertarikan dalam menjalin hubungan (Devito, 2013).

Teori ini merupakan teori yang menyatakan bahwa orang membentuk hubungan berdasarkan ketertarikan. Beberapa orang dapat tertarik dan beberapa tidak dalam membentuk suatu hubungan berdasarkan faktor-faktor yang dianggap penting dalam ketertarikan interpersonal (Devito, 2013).

Dalam penelitian ini fokus pada faktor ketertarikan pembentukan hubungan pertemanan penderita dan pendamping kanker payudara di komunitas Lovely Pink. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

3.2.1. Kesamaan

Hubungan pertemanan pendamping dan penderita kanker payudara adalah bahwa bukan dengan adanya kecenderungan kesamaan dalam hal sikap, nilai, harga diri dan juga persepsi menjadi faktor dalam menjalin pembentukan hubungan pertemanan. Namun dibentuk berdasarkan adanya kesamaan penyakit dan empati dari pendamping, sehingga dapat memahami kondisi, rasa sakit dan juga emosi penderita. Penempatan posisi tersebut dapat menyebabkan adanya ketertarikan pembentukan hubungan pertemanan sesama penderita kanker payudara.

3.2.2. Kedekatan

Attraction theory menyatakan bahwa orang yang tertarik satu sama lain adalah orang-orang yang berada tidak jauh dari lingkungan sekitarnya (Devito, 2013). Kedekatan untuk menjalin sebuah hubungan pertemanan tidak harus mengenal secara kepribadian namun seberapa seringnya mereka bertemu dan menjalankan aktivitas bersama. Seringnya kegiatan bersama dan juga komunikasi akan membentuk sebuah keakraban dan menimbulkan kedekatan secara emosi (Santoso, 2017). Disimpulkan bahwa, pembentukan hubungan pertemanan yang dibangun oleh sesama penderita kanker payudara ternyata tidak hanya berdasarkan kedekatan fisik saja. Seringnya dekat secara fisik menimbulkan adanya kecenderungan kedekatan secara emosional menganggap bahwa hubungan diantara mereka seperti keluarga sendiri.

Salah satu faktor untuk memperkuat hubungan dan pemaknaan yang memudahkan untuk berkomunikasi dalam menjalin hubungan adalah kedekatan. Kemampuan berkomunikasi tersebut dapat menyampaikan pemaknaan secara tepat sehingga mampu mengatasi masalah berkaitan dengan kecemasan, adanya rasa putus asa, kontrol terhadap penyakit yang dirasakan, dan penurunan kualitas hidup secara keseluruhan. Bentuk kedekatan berupa *support* yang dirasakan oleh penderita berkaitan dengan pemeliharaan pandangan yang lebih positif dan perasaan bahwa mereka tidak sendiri dalam penyakit, namun juga mempunyai banyak teman seperjuangan. Kepositifan selama kanker adalah strategi untuk mengatasi penyakit dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Bevans & Sternberg (dalam Wortman & Dunkel-Schetter, 1979) mengatakan bahwa pendamping mempunyai peranan yang penting terkait faktor kedekatan dalam mengurus keperluan kanker. Keperluan berupa kebutuhan khusus seperti mengkoordinasi stok obat penderita, mengurus rangkaian pengobatan di rumah sakit dan juga mengelola jadwal kunjungan dokter. Sistem kesehatan ditunjang oleh pendamping untuk menyediakan kebutuhan bagi penderita ketika melakukan proses penyembuhan, sehingga dapat mengelola efek buruk dari penyakit juga pada pengobatan penderita kanker payudara yang kronis dan akut (Young, J Amanda, 2017).

3.2.3. Penguatan

Namun adanya perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan judul "*Interpersonal Relationships and Cancer: A Theoretical Analysis*" menjelaskan dimana faktor penguatan berupa dukungan, peluang untuk diskusi dan pola umpan balik yang diterima dari professional perawat kesehatan. Penguatan yang dilakukan oleh perawat antara lain juga harus ceria, optimis dan memberi semangat ketika sedang berinteraksi dengan penderita. Adanya pemberian dukungan menyebabkan kondisi penderita akan lebih baik dan memberikan kekuatan untuk melewati sakitnya. Akibat adanya ketertarikan tersebut membantu penderita mendorong adanya komunikasi terbuka untuk memahami apa yang mereka inginkan baik dalam interaksi mereka sendiri atau dengan orang lain.

Dalam penelitian ini, penguatan kepada penderita kanker payudara dilakukan sejak pertama kali bertemu, dan pada saat menjalankan berbagai proses penyembuhan di rumah sakit, juga kebutuhan umum. Penguatan dalam pendampingan juga mengikutsertakan keluarga penderita, jika dirasa adanya kepentingan yang bersangkutan dengan proses penyembuhan. Adanya penguatan akan berdampak pada kelanjutan keberhasilan proses tindakan penyembuhan kanker payudara selanjutnya.

3.2.4. Fisik dan Kepribadian

Ketertarikan fisik dan kepribadian biasanya biasanya sangat dibutuhkan dalam pembentukan hubungan pertemanan. Namun ditemukan fakta bahwa ketertarikan tersebut lebih menonjol pada pembentukan hubungan romantis dan juga pertemanan biasa daripada pertemanan yang melibatkan fungsi.

3.2.5. Status sosial ekonomi dan pendidikan

Ketertarikan hubungan pertemanan berdasarkan status sosial ekonomi dan pendidikan. Fakta menunjukkan bahwa tidak adanya ketertarikan berdasarkan status sosial dalam pembentukan hubungan pertemanan sesama penderita kanker payudara. Selain itu juga ditemukan bahwa hanya pada satu informan saja, faktor ketertarikan pendidikan muncul. Penderita juga membutuhkan informasi yang terpercaya dan juga akurat tentang penyakit kanker, adanya hambatan untuk pertukaran informasi dalam konteks kanker karena kurangnya pengetahuan dari lingkungan sekitar yang bukan sesama penderita (Wortman & Dunkel-Schetter, 1979). Pentingnya berbagi informasi satu sama lain antar penderita kanker untuk lebih mendukung pengetahuan terhadap penyakit tersebut. Adanya pendamping bertujuan untuk memfasilitasi berbagai informasi dalam konteks kanker dengan adanya interaksi yang mendukung. Sehingga tidak ada rasa minder ketika berteman dengan sesama penderita yang mempunyai pengetahuan lebih tentang penyakit kanker payudara.

4. PENUTUP

Pembentukan hubungan pertemanan dalam Lovely Pink dibentuk secara sengaja oleh dokter yang membentuk komunitas. Penderita yang masuk ke dalam komunitas akan menjalin komunikasi berlanjut dengan pendamping secara mendalam. Ketika menjalin pembentukan hubungan pertemanan penderita mempunyai berbagai faktor ketertarikan.

Ketertarikan yang dialami penderita didasari oleh kesamaan dalam menderita kanker payudara. Penderita lebih terbuka ketika mengungkapkan apa yang dirasakan. Keterbukaan ini kemudian memunculkan kedekatan karena adanya kontak fisik secara sering dengan pendamping. Penguatan berupa *support* yang diberikan pendamping kepada penderita menjadi salah satu alasan dalam pembentukan hubungan pertemanan, sehingga penderita cenderung tidak memandang fisik dan juga kepribadian. Terakhir, hubungan pertemanan antara pendamping dan penderita tidak didasarkan pada status sosial ekonomi semata, namun memang ketertarikan penderita terhadap pendamping yang berpendidikan lebih ditemukan, karena dianggap lebih terpercaya dalam menangani penderita kanker.

Dalam penelitian terkait tentang pembentukan sebuah hubungan dibutuhkan adanya data antar dua belah pihak. Batasan yang dipilih peneliti pada penelitian ini masih hanya berfokus pada ketertarikan penderita dalam membentuk hubungan pertemanan dengan pendamping. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya mengambil dari sudut pandang ketertarikan pendamping dalam membentuk hubungan pertemanan dengan penderita agar mendapatkan hasil yang lengkap dan berbeda.

PERSANTUNAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah untuk nikmat dan karunia-Nya atas kesehatan, kekuatan, dan kesabaran dalam penyusunan naskah publikasi ini. Rasa terimakasih juga peneliti sampaikan kepada Ibu Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing, yang senantiasa sabar dalam mengarahkan,

meluangkan waktu pada saat rutinitas dan terus memberikan semangat juga dorongan hingga naskah publikasi ini selesai. Ucapan terimakasih tak lupa penulis sampaikan kepada pendamping Komunitas Lovely Pink dan para informan yang turut membantu dalam penelitian ini. Terimakasih juga untuk teman-teman atas pengalaman dengan segala bantuan dan tak pernah lelah memberikan semangat selama pertemanan kita. Terakhir, naskah publikasi ini peneliti persembahkan untuk Bapak, Ibuk, dan Kakak tersayang yang telah memberi dukungan moril dan materil serta ikut mencurahkan segala tenaga, waktu, dan mengerti keadaan untuk turut membantu peneliti dalam mewujudkan naskah publikasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Depkes.go.id. (2019). Hari Kanker Sedunia 2019. Retrieved from depkes.go.id website: <http://www.depkes.go.id/article/view/19020100003/hari-kanker-sedunia-2019.html>
- Devito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book (13th edition)*. Library of Congress Cataloging-in-Publication
- Fatoni Ari Rento. (2016). Persahabatan Mengharukan Penderita Kanker Ganas. Retrieved from <https://jogja.tribunnews.com/2016/09/01/persahabatan-mengharukan-penderita-kanker-ganas?page=all>
- Handayani Febrina, D. N. (2013). *Hubungan Self Efficacy Dengan Prestasi Belajar Siswa Akselerasi. 01*.
- Harapan Edi, H. S. A. (2014). *Komunikasi Antar Pribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Harijanto, D. K., & Sari, W. P. (n.d.). *Komunikasi Interpersonal Anak dan Orangtua Yang Berbeda Agama*. 147–154. https://www.researchgate.net/publication/340097335_Komunikasi_Interpersonal_Anak_dan_Orangtua_Yang_Berbeda_Agama
- Jecker, J., & Landy, D. (1969). Liking a Person as a Function of Doing Him a Favour. *Human Relations*, 22(4), 371–378. <https://doi.org/10.1177/001872676902200407>
- Khatimah, K. (n.d.). *Intercultural Friendship As Strategy To Reduce Anxiety and Uncertainty of Zimbabwe Students in Muhammadiyah*. Komuniti, Vol. 11,

No. 1. <http://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/view/5900>

- Kriyantono, R. (2016). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Liliweri Alo. (2015). *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung.
- Lisa, R., Maschandra, & Iskandar, R. (2010). Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Millen dan Huberman. *Tehnik*.
- Malacarne, T. (2017). *Rich Friends , Poor Friends : Inter – Socioeconomic Status Friendships in Secondary School*.
<https://doi.org/10.1177/2378023117736994>
- Mathur, R., & Berndt, T. J. (2006). Relations of friends' activities to friendship quality. *Journal of Early Adolescence*, 26(3), 365–388.
<https://doi.org/10.1177/0272431606288553>
- Monin, B. (2003). The Warm Glow Heuristic: When Liking Leads to Familiarity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(6), 1035–1048.
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.6.1035>
- Pornpitakpan, C. (2003). The Effect of Personality Traits and Perceived Cultural Similarity on Attraction. *Journal of International Consumer Marketing*, 15(3), 71–99. <https://doi.org/10.1300/J046v15n03>
- Prisitianto Arif, Wijianto, F. R. (2018). *Terapi Latihan Dasar*. Surakarta: Muhammadiyah Unniversity Pers.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Robinson, O., Somerville, K., & Walsworth, S. (2019). Understanding friendship formation between international and host-national students in a Canadian university. *Journal of International and Intercultural Communication*, 0(0), 1–22. <https://doi.org/10.1080/17513057.2019.1609067>
- Santoso, S. A. (2017). Komunikasi Interpersonal Antar Penghuni Apartemen Puncak Bukit Golf Dalam Membangun Hubungan Persahabatan. *E-Komunikasi*.
- Sastra, L. (2016). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Pasien Kanker Payudara*. 1(1).
https://scholar.google.co.id/scholar?start=10&q=Jurnal+Penelitian+kanker+p+ayudara&hl=id&as_sdt=0,5&as_vis=1#d=gs_qabs&u=%23p%3DHzbL3C79ltUJ
- Targh Elisabeth, E. G. L. (2007). *Kanker Payudara Cara Pengobatan Alternatif*.

Jakarta: PT Indeks.

Wakhyono, S. (2018). Lovely Pink Solo, Komunitas Penyintas Kanker Payudara. Retrieved from www.rakyatjateng.fajar.co.id website:
<http://rakyatjateng.fajar.co.id/2018/04/30/lovely-pink-solo-komunitas-penyintas-kanker-payudara/>

Wortman, C. B., & Dunkel-Schetter, C. (1979). Interpersonal Relationships and Cancer: A Theoretical Analysis. *Journal of Social Issues*, 35(1), 120–155.
<https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1979.tb00792.x>

Young, J Amanda, E. S. & J. V. G. (2017). Family Caregiver Communication in the ICU: Toward a Relational View of Health Literacy. *Journal of Family Communication*, 17. Retrieved from
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/15267431.2016.1247845%0D>